



MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah
Volume 1 Nomor 2, Desember 2024. Halaman 110-127
E-ISSN. 3032-1093 (Online)
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/madina/index>

DAKWAH MELALUI PENDIDIKAN ISLAM : TANTANGAN MENDIDIK KARAKTER MUSLIM MILENIAL

Ahmad Noviansah¹

ahmadnoviansah12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan bahwasanya untuk mengetahui tantangan yang ada dalam berdakwah melalui pendidikan Islam pada generasi milenial. Dalam masyarakat muslim, kata dakwah, baik sebagai konsep maupun aktivitas, sering diidentikan sebagai pendidikan (tarbiyah) dengan alasan didalam dakwah ada unsur pendidikan dan didalam pendidikan ada unsur dakwah, apalagi kedua aktivitas itu memang tidak mengenal usia. Era milenial ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *backto spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Tantangan generasi milenial saat ini adalah bagaimana cara mengubah kembali informasi yang diperoleh oleh seseorang menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna. Aset utama generasi milenial pada era ini adalah gagasan dan kreatifitas, riset dan temuan yang didukung oleh ilmu pengetahuan. Generasi Millennial adalah terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia berbagai bidang. Millenials atau juga dikenal sebagai Generasi Millennial atau Generasi Y adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980-an sampai 2000-an sebagai generasi millennial. Dapat dikatakan bahwa generasi

millennial merupakan generasi muda masa kini yang saat ini berusia dalam rentang usia 21 sampai dengan 41 tahun.

Kata Kunci : Dakwah, Pendidikan Islam, Muslim Milenial

Abstract

This research is intended to find out the challenges that exist in da'wah through Islamic education in the millennial generation. In Muslim society, the word da'wah, both as a concept and activity, is often identified as education (tarbiyah) for the reason that in da'wah there is an element of education and in education there is an element of da'wah, moreover both activities do not know age. This millennial era is defined by some experts as the era of back to spiritual and moral or back to religion. It is a time of return to spiritual, moral and religious teachings. The challenge of today's millennial generation is how to turn the information obtained by someone into meaningful knowledge. The main assets of the millennial generation in this era are ideas and creativity, research and findings supported by science. Millennial generation is a generational terminology that is currently widely discussed by many people in the world in various fields. Millennials or also known as Millennials or Generation Y is a demographic group (cohort) after Generation X. Social researchers often group the generation born between the 1980s and 2000s as millennials. It can be said that the millennial generation is today's young generation who are currently aged in the age range of 21 to 41 years.

Keywords: Da'wah, Islamic Education, Millennial Muslim

Pendahuluan

Adanya perubahan yang besar dan pesat dalam seluruh aspek kehidupan manusia di berbagai sektor yang mengakibatkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan suatu transformasi yang telah terjadi pada masa kini. Kemajuan-kemajuan dalam komunikasi, informasi, bioteknologi rekayasa material telah terjadi dengan sangat cepat, mengakibatkan perubahan secara mendasar pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Keadaan tersebut mengantarkan kita ke periode baru dimana segala sesuatunya didorong komputerisasi dan penggunaan mesin untuk membantu manusia dalam pekerjaannya, dan itu semua

begitu cepat dan tidak terkendali. Perubahan yang begitu pesat tersebut kini disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 yaitu pembauran antara teknologi dengan fasilitas internet yang pemanfaatannya hingga saat ini mampu menjangkau miliaran pengguna. Menurut penelitian yang diterbitkan oleh Future of Humanity Institute di Oxford University (2019), “Salah satu akibat negatif dari perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan adalah tergantikannya peran manusia dalam berbagai bidang kehidupan³. Bahkan menurut 352 pakar *artificial intelligence* mengemukakan pengaruh digitalisasi bukan saja pada pekerjaan, namun dampak negatifnya telah merambah ke berbagai bidang profesional, bisnis, dan juga pada pendidikan di masa depan.¹

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah mengantarkan era baru pada kemajuan umat manusia. Karena jangkauan yang sangat luas yang menjadikan interaksi antar manusia tidak ada batasnya dalam berbagai dimensi ruang maupun waktu.⁴ Maka dari itu diciptakannya suatu perangkat teknologi oleh manusia itu bertujuan untuk membuat hidup manusia agar semakin efisien, mudah, dan sejahtera. Keadaan tersebut menghasilkan perbedaan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yaitu antara generasi pendahulu dengan generasi berikutnya. Menurut “Istilah generasi mengacu pada sekelompok orang yang kira-kira seusia dan memiliki pengalaman sosial yang signifikan (seperti keadaan ekonomi, peristiwa sejarah, dan nilai budaya dominan) yang dapat saling mempengaruhi”. Kohort kelahiran biasanya digunakan untuk menentukan generasi.²

Generasi Millenial adalah terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia berbagai bidang. Millenials atau juga dikenal sebagai Generasi Millenial atau Generasi Y

¹Muhamad Parhan et al., “Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022), hlm. 170.

²Parhan et al., hlm.171.

adalah kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980-an sampai 2000-an sebagai generasi millennial. Dapat dikatakan bahwa generasi millennial merupakan generasi muda masa kini yang saat ini berusia dalam rentang usia 21 sampai dengan 41 tahun.³

Kemudian menurut teori generasi ada 5 generasi yang lahir setelah perang dunia kedua dan berhubungan dengan masa kini, yaitu:

- a. Baby Boomer (1946 – 1964) Generasi yang lahir setelah Perang Dunia II ini memiliki banyak saudara, akibat dari banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan. Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang lama yang mempunyai pengalaman hidup.
- b. Generasi X (1965-1980) Tahun-tahun ketika generasi ini lahir merupakan awal dari penggunaan PC (personal computer), video games, tv kabel, dan internet. Penyimpanan datanya pun menggunakan floppy disk atau disket. MTV dan video games sangat digemari masa ini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Jane Deverson, sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif seperti tidak hormat pada orang tua, mulai mengenal musik punk, dan mencoba menggunakan ganja.
- c. Generasi Y (1981-1994) Dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter. Mereka juga suka main game online.
- d. Generasi Z (1995-2010) Disebut juga I Generation, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu

³Faruq Hasan Asy'ari, "Mempersiapkan Generasi Milenial Yang Andal Sebagai Pemimpin Bangsa," Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series 5, no. 1 (2022), hlm. 116.

seperti ngetweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. apa pun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka.

- e. Generasi Alpha (2011-2025) Generasi yang lahir sesudah generasi Z, lahir dari generasi X akhir dan Y. Generasi yang sangat terdidik karena masuk sekolah lebih awal dan banyak belajar, rata-rata memiliki orang tua yang kaya.⁴

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Dimana metode studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah masalah yang dipecahkan yaitu masalah dakwah melalui pendidikan islam maupun yang menyangkut tentang karakter generasi milenial. Seperti contoh pada artikel yang ditulis oleh Muhammad Parhan dkk yang berjudul “Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern” dan tidak pula penulis menyajikan tulisan yang lain sebagai pisau analisis data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada tulisan ini adalah teknik *study literatur review*.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab *yaitu da'a - yad'uda'watan* yang berarti memanggil, mendorong, mendoakan

⁴Asy'ari, hlm. 117.

dikebaikan, serta doakan dan dikejelekan. Istilah dakwah tersebut memiliki varian makna yang tidak selaras contohnya, *da'at* berarti mendorong atau menyeru, kemudian *da'at* lahu berarti mendoakan pada kebaikan, sedangkan *da'at 'alaihi* berarti mendoakan untuk kejelekan.⁵

Dapat disimpulkan bahwasanya dakwah merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk mengajak kepada jalan kebenaran dan meninggalkan jalan kesalahan sebagai mana yang diajarkan Nabi kepada umat yang dicintainya.

Adapun secara terminologi, banyak tokoh dakwah yang memberikan pengertian dakwah, antaranya *Taufiq al-Wa'i*, pengimplementasian konsepnya, memeluk keyakinannya, serta melaksanakan syariat-Nya. Sedangkan dakwah kontemporer artinya Dakwah kontemporer ialah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi terkini menggunakan tiga indikator yaitu dai yang memanfaatkan teknologi modern, materi dakwah yang pada masa ini serta dai memakai media pada masa ini.⁶ Sedangkan dakwah secara istilah menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

- a. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya.
- b. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung di dunia dan akhirat.

⁵Asep Shodikin, "Membingkai 'Episteme' Ilmu Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2015), hlm. 449.

⁶Erwan Efendi, Heri Suseno, and Nisa Hanum Harahap, "Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode Dan Media Untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 4 (2023), hlm. 1181.

- c. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.
- d. Hamzah Ya“qub menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- e. Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan amar ma‘ruf nahi munkar.⁷

Dakwah dengan pendidikan pada hakikatnya adalah sama, karena dakwah adalah bagian dari pendidikan dan dakwah adalah salah satu metodenya. tujuan pendidikan adalah terciptanya anak dewasa. Islam lebih tajam lagi dalam dalam konsepnya yaitu terciptanya seorang anak yang dewasa lahir dan bathin yang terdapat padanya keutuhan baik fisik maupun psikis yang diridhoi oleh Allah maha pencipta. Sedangkan tujuan dakwah adalah mewujudkan manusia yang bertanggung jawab pada dirinya sebagai hamba Allah sekaligus bertanggung jawab sebagai khalifah.⁸

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu

⁷Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 2. Lihat juga dalam buku yang ditulis oleh Ismail dan Hotman beberapa pendapat yang menulis tentang pengertian dakwah secara istilah A. Ismail & Prio Hotma Ilyas, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011), hlm. 27-28.

⁸<https://kumparan.com/windy-ariani/dakwah-melalui-lembaga-pendidikan-islam-1u0XWftbhQ0/full>, di akses pada hari Sabtu, 22 Maret 2024. Pukul 08.44 Pm.

menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, lembaga pendidikan adalah sebuah institusi pendidikan negeri ataupun swasta yang menawarkan pendidikan baik bersifat umum ataupun khusus. Lembaga pendidikan juga merupakan sebuah institusi sosial yang menjadi agen sosialisasi lanjutan setelah lembaga keluarga.

Sedangkan pendidikan Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas, dan fungsinya di dunia ini dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat, dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri) dan lingkungan hidupnya.

Dari keterangan diatas dapat diambil tujuan dari diadakannya pendidikan Islam adalah agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan dalam diri manusia empat rasa tanggung jawab, yakni;

- a) Tanggung jawab kepada Allah
- b) Tanggug jawab kepada hati nuraninya sendiri,
- c) Tanggung jawab kepada masyarakat,
- d) Tanggung jawab dan memelihara semua yang terdapat di langit dan di bumi

2. Antara Tarbiyah dan Dakwah

Dalam masyarakat muslim, kata dakwah, baik sebagai konsep maupun aktivitas, sering diidentikkan dengan pendidikan (tarbiyah), dengan alasan di dalam dakwah ada unsur pendidikan, dan di dalam pendidikan ada unsur dakwah, apalagi dalam praktiknya kedua aktivitas itu memang tidak mengenal usia. Secara kasar, dapat disebut bahwa pendidikan itu garapannya pada wilayah "basic", sementara dakwah, garapannya pada wilayah lanjutan. Seiring dengan wilayah garapannya yang "basic", pendidikan pada intinya, menyiapkan

manusia, atau membuat manusia supaya menjadi siap, baik secara fisik, mental, dan akal pikirannya, untuk memasuki masa-masa produktif.

Setelah pendidikan menyelesaikan ‘tugas’nya, mestinya untuk selanjutnya dakwah mulai berperan. Wilayah garapan dakwah adalah manusia yang memasuki masa-masa produktif, dan tentu saja sudah selesai dengan masa persiapannya. Dengan begitu, tidak salah jika disimpulkan, bahwa dakwah itu sasarannya adalah orang-orang yang secara usia lebih besar. Berbeda dengan pendidikan yang segala potensi, kemampuan, dan talenta, itu masih dalam proses dilatih, ditumbuh-kembangkan, pada wilayah dakwah, talenta, kreativitas, itu sudah siap jalan dan beraksi.

3. Manusia Sebagai Subjek Dakwah

Manusia merupakan makhluk termulia dibandingkan makhluk atau wujud lain yang terdapat di jagat raya ini. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia ialah diberikan akal pikiran dan nafsu yang tidak dimiliki oleh malaikat, Jin dan binatang, dengan akal inilah diharapkan manusia bisa mengelola bumi dengan baik, untuk melakukan tugas berat tersebut maka manusia membutuhkan ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menyebabkan manusia menjadi subjek pendidikan atau makhluk yang membutuhkan pendidikan. Sebagai makhluk pengemban amanat Allah, manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas amanat itu oleh Allah yang memberi amanat kepadanya. Dari sini dapat dirumuskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk pengemban amanat yang bertanggungjawab sesuai dengan rambu-rambu yang telah digariskan maka kepada manusia wajib menuntut ilmu serta mendakwahkan kebenaran sehingga tidak melenceng dari aturan yang telah digariskan-Nya.

4. Lembaga Pendidikan dalam Dakwah

Di dalam pembahasan Lembaga Pendidikan dalam Dakwah terbagi 2 ada pendidikan Informal dan Formal ya teman-teman. Untuk pendidikan informal, Pendidikan Islam pertama kali tumbuh dan

berkembang dalam proses islamisasi adalah pendidikan dalam bentuk informal, yakni tidak memiliki tempat, waktu, materi, dan pedoman pengajaran yang khusus, namun disampaikan lewat oral (mulut ke mulut) atau dakwah bil lisan (dengan ucapan) dan bil arkan (dengan tubuh atau tingkah laku). Setelah pendidikan informal itu berlangsung, muncullah pendidikan formal, yaitu pendidikan yang terencana, punya waktu dan tempat serta materi tertentu. Pendidikan formal tersebut dilaksanakan di Masjid dan Langgar, pesantren, surau dan madrasah, dan masih banyak lagi.⁹

B. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional, maupun global.¹⁰

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem Pendidikan, tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang cukup mengesankan dan menyakinkan. Seperti terlihat pada sistem

⁹<https://kumparan.com/windy-ariani/dakwah-melalui-lembaga-pendidikan-islam-1u0XWftbhQ0/full>, di akses pada hari Sabtu, 22 Maret 2024. Pukul 08.44 Pm.

¹⁰Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Pendahuluan Pendidikan Islam Merupakan Sarana Transformasi Pengetahuan Dalam Aspek Keagamaan (Aspek Kognitif), Sebagai Sarana Transformasi Norma Serta Nilai Moral Untuk Membentuk Sikap (Aspek Afektif)," 9, no. 2 (2018), hlm. 233–234.

pengajaran pada pendidikan Islam yang diarahkan bukan hanya pencapaian peningkatan kecerdasan (akal) semata bagi peserta didik namun yang lebih esensial dalam pendidikan Islam justru diharapkan melahirkan Insan yang paripurna (memiliki keimanan dan akhlak mulia). Demikian juga dalam proses pencapaian tersebut pendidikan Islam tidak hanya menjadi beban bagi pendidik (guru) justru tanggung jawab pertama dan utama orang tua di rumah tangga dalam membentuk keperibadian anaknya mulai dari kandungan, lahir bahkan sampai aqil baligh. Peranan orang tua dapat memberikan rasa nyaman, aman dan keamanan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama sejak dini pada anak-anak mereka.¹¹

a. Konsep Dasar pendidikan islam

Adapun konsep dasar pendidikan islam mencakup pengertian istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'bid*. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.³ Kata *Tarbiyah* merupakan masdar dari *rabba-yurabbi-tarbiyatan*. Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤

“Dan Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Al-Isra’ Ayat 24).

¹¹Syaiful Anwar and Agus Salim, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Pendahuluan Pendidikan Islam Merupakan Sarana Transformasi Pengetahuan Dalam Aspek Keagamaan (Aspek Kognitif), Sebagai Sarana Transformasi Norma Serta Nilai Moral Untuk Membentuk Sikap (Aspek Afektif),” 9, no. 2 (2018), hlm. 235.

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-Islam* (1977:15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding *tarbiyah* yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan “pendahuluan”), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak. Pandangan Fattah tersebut didasarkan pada dua ayat sebagaimana difirmankan Allah SWT surat al-Isra ayat 24 dan As-Syuara ayat 18.

قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٤

“Dia (Musa) menjawab, “Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin.” (As-Syuara ayat 18).

Kata *ta'lim* menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah saw, diutus sebagai *Muallim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam surat Al-Baqarah: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.

b. Pengertian Pendidikan Islam Menurut Bahasa

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.¹²

Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata Pendidikan, dalam kamus bahasa Indonesia terdapat kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerwadarminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain yang serumpun dengan kata tersebut mengajar yang berarti memberi pengetahuan.¹³

c. Pengertian Pendidikan Islam menurut Istilah

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karna nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Nur Uhbiyati menyatakan. Pendidikan Islam adalah “suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah”. Oleh karna itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik didunia maupun diakhirat.¹⁴

C. Tantangan Mendidik Karakter Muslim Milenial

Kosakata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era *global*, atau era *modern*. Karena itu, era *millennial* dapat pula disebut *erapost-modern*. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *backto spiritual and moral* atau

¹²Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat” (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 323.

¹³Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

¹⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 12.

back to religion. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era *modern* yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, cloning, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya¹⁵

Tantangan generasi milenial saat ini adalah bagaimana cara mengubah kembali informasi yang diperoleh oleh seseorang menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna. Aset utama generasi milenial pada era ini adalah gagasan dan kreatifitas, riset dan temuan yang didukung oleh ilmu pengetahuan. Menurut Mucharomah menggambarkan bahwa generasi milenial mempunyai berbagai karakteristik, diantaranya yaitu:

1. Kebanyakan generasi milenial kurang menyukai membaca secara konvensional (tradisional). Mereka beranggapan bahwa membaca tidak menarik. Millennial cenderung melihat foto, apalagi terutama jika fotonya menarik dan memiliki warna. Mereka lebih suka membaca buku secara online (*e-book*) daripada harus repot-repot membawa buku. Saat ini, *e-book* telah disediakan dan dijual secara online oleh para penerbit untuk memudahkan para pembaca khususnya generasi milenial yang mempunyai *smartphone* agar bisa dilihat dimana saja dan kapanpun mereka berada.
2. Generasi milenial percaya media sosial menjadi sebuah kebutuhan. Komunikasi di antara rekan-rekan mereka sangat mudah, walaupun tidak selalu dilakukan secara tatap muka. Melalui ruang

¹⁵Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018), hlm. 10.

informasi dan komunikasi dalam internet para generasi milenial dapat berinteraksi dengan lisan, pesan teks, gambar maupun dengan video. Selain itu mereka juga dapat berinteraksi menggunakan media sosial dengan membuat akun di aplikasi-aplikasi seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan sebagainya. Dengan adanya media sosial tersebut para generasi milenial juga dapat mengekspresikan diri dan mengaktualisasikan diri sesuai kemampuan mereka.

3. Generasi ini sangat paham sekali mengenai dunia teknologi dan digitalisasi jika dibandingkan dengan orang tuanya. Generasi ini memandang dunia melalui dunia maya daripada melalui pengamatan langsung. Milenial adalah generasi yang sangat modern, mereka bahkan mengedukasi teknologi kepada orang tua secara rutin. Segala-galanya serba digital dan daring.

Dari penjelasan di atas, generasi yang tidak bisa lepas dengan teknologi, yang menjadikan teknologi sebagai media utama guna membina komunikasi, mengumpulkan informasi, serta memudahkan seluruh proses pekerjaan setiap harinya merupakan karakteristik dari generasi milenial.

Laju perubahan yang cepat pada era revolusi industri 4.0, dengan signifikan mendorong perluasan pendidikan yang makin bermakna dan konstruktif. Hal ini dikarenakan revolusi industri 4.0 memiliki dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi, citra, dan martabat pendidikan. Generasi milenial terpelajar menunjukkan pergeseran mentalitas, dengan aktivitas digital, arus informasi dan teknologi industri 4.0 menjadi warna kehidupan dan cara pandang.¹⁶

Penanaman pendidikan nilai menjadi tantangan sekaligus tuntutan para pemangku kepentingan pendidikan, para teorisi, dan praktisi, termasuk para orang tua dari keluarga muslim, dalam dunia pendidikan

¹⁶Parhan et al., "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern," hlm. 174.

dalam menghadapi era teknologi revolusi ini.¹⁷ Pendidikan nilai ini bertujuan untuk menghindari bertambah banyaknya angka kriminalitas, kerusakan akhlak dan penggunaan narkoba oleh generasi milenial. Generasi muslim milenial seharusnya dapat membedakan sifat-sifat baik dan negatif melalui pembelajaran berbasis nilai sehingga mampu menentukan sifat-sifat positif untuk meningkatkan kualitas hidupnya di lingkungan masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi yang pesat, para generasi muda semakin terlena, enggan memikul tanggung jawab, kerusakan akhlak, dan menjadi bertambah banyak kasus kejahatan di kalangan generasi milenial. Keadaan ini, disebabkan karena adanya tantangan pendidik di era revolusi 4.0 dan kurangnya penanaman pendidikan nilai yang diajarkan kepada generasi milenial.¹⁸

Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas penulis dapat simpulkan adanya perubahan generasi milenial terutama pada Pendidikan Islam dikarenakan mereka tidak bisa jauh atau lepas dengan teknologi. Penanaman pendidika nilai menjadi tantangan sekaligus tuntutan sekaligus para pemangku kepentingan pendidikan para teorisi, dan praktisi, termasuk para orang tua dari keluarga muslim, dalam dunia pendidikan dalam menghadapi Era Milenial ini.

Tantangan generasi milenial saat ini adalah bagaimana cara mengubah kembali informasi yang diperoleh oleh seseorang menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna. Aset utama generasi milenial pada era ini adalah gagasan dan kreatifitas, riset dan temuan yang didukung

¹⁷Muhamad Parhan et al., "Aktualisasi Iman Dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone Di Kalangan Mahasiswa," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 14, no. 2 (2020), hlm. 70-255., <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.3210>.

¹⁸Parhan et al., "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern," hlm. 175.

oleh ilmu pengetahuan sehingga pada saat ini generasi milenial mempunyai karakteristik yang *Pertama*, Kebanyakan generasi milenial kurang menyukai membaca mereka beranggapan membaca tidak menarik. *Kedua*, generasi milenial percaya media menjadi sebuah kebutuhan. *Ketiga*, generasi ini sangat paham sekali tentang teknologi ketimbang orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Pendahuluan Pendidikan Islam Merupakan Sarana Transformasi Pengetahuan Dalam Aspek Keagamaan (Aspek Kognitif), Sebagai Sarana Transformasi Norma Serta Nilai Moral Untuk Membentuk Sikap (Aspek Afektif)," 9, no. 2 (2018).
- Asy'ari, Faruq Hasan. "Mempersiapkan Generasi Milenial Yang Andal Sebagai Pemimpin Bangsa." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 5, no. 1 (2022).
- Efendi, Erwan, Heri Suseno, and Nisa Hanum Harahap. "Dakwah Kontemporer: Pengertian, Sejarah, Metode Dan Media Untuk Pengembangan Dakwah Kontemporer." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 4 (2023).
- Ilyas, A. Ismail & Prio Hotma. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Conciencia* 18, no. 1 (2018).
- Parhan, Muhamad, Salmia Putri Elvina, Dini Siska Rachmawati, and Alma Rachmadiani. "Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022).

Parhan, Muhamad, Devi Indah Nur'aeni Lukman, Anggi Anggella Hikhmalia, and Asri Ananda Afsari A Rosid. "Aktualisasi Iman Dan Taqwa Terhadap Penggunaan Smartphone Di Kalangan Mahasiswa." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 14, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.3210>.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Shodikin, Asep. "Membingkai 'Episteme' Ilmu Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2015).

Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Bandung: Pustaka Setia, 1999.

SUMBER-SUMBER LAIN

<https://kumparan.com/windy-ariani/dakwah-melalui-lembaga-pendidikan-islam-1u0XWftbhQ0/full>,

¹<https://kumparan.com/windy-ariani/dakwah-melalui-lembaga-pendidikan-islam-1u0XWftbhQ0/full>